



PAPER – **OPEN ACCESS**

Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan)

Author : Nurbani dan Sabilla Tri Ananda
DOI : 10.32734/lwsa.v3i1.803
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan)

Social Activism on Environmental Issues in The Instagram (Case Study on Member of Student Association for Environmental Activity in Medan)

Nurbani, Sabilla Tri Ananda

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara

sabillatria@gmail.com, sunbanymonora@gmail.com

Abstrak

Media sosial menciptakan ruang baru bagi kaum muda untuk berbagi mengenai sebuah isu. Penelitian ini akan melihat bagaimana *Instagram* dimanfaatkan sebagai aktivisme *online* untuk melakukan sebuah diskusi maupun upaya penyadaran mengenai lingkungan hidup. Dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pecinta alam KOMPAS USU, karena dianggap memiliki wawasan yang cukup mengenai isu-isu lingkungan hidup.

Kata Kunci: Aktivisme Sosial, New Media, Instagram, Isu Lingkungan

Abstract

Social media creates new public spaces for young people to share about an issue and carry out social movements. This Research aim to find how students utilize Instagram as online activism media to conduct discussions or movements about the environment. With a qualitative approach, data collection methods are carried out by in-depth interviews. This research uses purposive sampling as informant technique sampling. The informants in this study are students who are members of the community of student association for environmental and nature activity, because they are considered to have sufficient insight into environmental issues.

Keywords: Social Activism, New Media, Instagram, Environmental Issue

1. Pendahuluan

Berbagai permasalahan lingkungan hidup terjadi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan alamnya. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, muncul berbagai komunitas pecinta lingkungan seperti WALHI, *Greenpeace*, *Green Monster* dan sebagainya, dengan masing-masing isu spesifik yang ditangani. Menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, dianggap lebih baik daripada menanggulangi bencana yang terjadi akibat kerusakan lingkungan. Berbagai kampanye untuk menjalankan lingkungan hidup pun dilaksanakan, seperti daur ulang sampah, kampanye air bersih, pengurangan penggunaan plastik dan berbagai kegiatan lainnya. Kampanye untuk menggerakkan kesadaran masyarakat juga terjadi pada tataran *online*.

Teknologi komunikasi melahirkan media sosial sebagai pola dan strategi komunikasi baru, dalam berbagai ranah komunikasi. Aktivisme sosial melalui sosial media merupakan fasilitas baru dari new media melakukan kampanye, menggalang dana ataupun petisi. Berdasarkan data Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJI) pada 2016 ini, pengguna *Instagram* di Indonesia menyentuh angka 19,9 juta pengguna baik individu, perusahaan, maupun organisasi. Sebuah aktivisme online yang efektif dilakukan oleh sebuah gerai cepat makanan cepat saji di Indonesia melalui penggunaan hashtag

#nostrawmovement di Instagram dan hasilnya, mampu mengurangi hingga 45% penggunaan sedotan plastik di gerai makanan cepat saji tersebut (*cnmindonesia.com*). Beberapa organisasi lingkungan hidup lainnya juga aktif menggunakan Instagram dalam menyuarakan isu yang menjadi perhatian organisasi tersebut, misalnya WWF Indonesia yang secara aktif mengajak masyarakat peduli mengenai isu kebakaran hutan dan perlindungan hewan. Salah satu organisasi yang turut aktif menggunakan Instagram adalah KOMPAS USU, sebuah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan dan ekspedisi alam di Universitas Sumatera Utara. Organisasi ini menggunakan media sosial Instagram sejak tahun 2015. Namun, unggahan secara aktif baru dilakukan dari tahun 2018 hingga 2019.

Selain turun langsung ke lapangan melakukan aktivitas melestarikan lingkungan, para anggota KOMPAS USU juga rutin mengunggah laporan-laporan kegiatan melalui akun Instagram. Beberapa unggahannya berkisar seputar informasi kegiatan organisasi seperti mendaki gunung, mendaur ulang sampah dan berbagai kegiatan petualangan lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seperti apa sebenarnya pemanfaatan media sosial yang digagas oleh para pengurus organisasi KOMPAS (Korps Mahasiswa Pecinta Alam dan Studi Lingkungan) USU dalam hal melaksanakan gerakan aktivisme sosial. Berikut di bawah ini adalah tampilan dari akun Instagram KOMPAS USU :



Gambar 1. Akun Instagram KOMPAS USU

2. Kajian Literatur

Aktivisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan bertujuan membawa perubahan di masyarakat.[8] mendefinisikan sosial aktivis sebagai sekelompok orang yang peduli tentang sebuah isu dan secara terorganisasi melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan isu tersebut. Beberapa upaya dilakukan untuk melaksanakan sosial aktivisme, salah satunya adalah dengan memperkaya pengetahuan mengenai sebuah isu dan memanfaatkan teknologi. Dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi terjadi dalam bentuk kegiatan aktivisme online melalui media sosial Instagram.

Penelitian mengenai aktivisme online perihal lingkungan hidup telah dilakukan oleh [10]. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membedah wacana yang digagas oleh para aktivis lingkungan hidup melalui petisi dalam situs *Change.org*. dengan menggunakan metode analisis semiotika. Hasil penelitian menemukan bahwa urgensi atau tingkat kepentingan dari isu lingkungan tersebut juga memengaruhi kekuatan sebuah wacana lingkungan. Peneliti memandang penggunaan bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk membangun wacana tersebut.

Penelitian tentang aktivisme lainnya dilakukan oleh [3] tentang kegiatan kampanye online pentingnya menyusui. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemaknaan pengurus AIMI tentang pemanfaatan media sosial dan menjelaskan proses pembangunan dan penggerakkan aktivisme komunitasnya. Metode penelitian studi kasus dengan menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan Everett M. Rogers. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi makna pengurus AIMI tentang teknologi dan media sosial berhasil membesarkan AIMI. Pengurus memiliki karakteristik yang termasuk kategori *early adopters*.

Berbagai penelitian tentang aktivisme online lainnya juga menemukan bahwa internet dapat menyerukan sebuah perubahan yang nyata dalam berbagai bidang, baik itu kampanye agama, lingkungan, melawan kemiskinan, dan menegakkan keadilan [1].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengizinkan peneliti mengetahui pengalaman orang secara detail, mengidentifikasi isu dari perspektif partisipan, dan memahami maksud dan interpretasi yang mereka berikan [4]. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu secara utuh dan menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi akun media sosial para informan. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* di mana informan diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai sejumlah orang atau kasus tertentu sehingga meningkatkan pemahaman mengenai kasus atau fenomena yang diteliti [9]. Dalam penelitian ini, kriteria informan adalah dewasa muda berusia 17-19 tahun, aktif menggunakan Instagram dan merupakan anggota KOMPAS USU

4. Pembahasan

Sebagai salah satu wujud ruang publik dalam media *online*, Instagram menjadi pilihan bagi anggota KOMPAS USU untuk membagikan pengetahuannya mengenai lingkungan hidup. KOMPAS USU memiliki admin khusus untuk mengelola akun Instagram. Namun, gerakan sosial dari Instagram tidak digagas terencana. Unggahan yang dimuat dalam media sosial KOMPAS USU maupun media sosial masing-masing anggotanya dilakukan secara spontan saat kegiatan berlangsung atau ketika sebuah gagasan terpikirkan. Belum ada penggunaan *hashtag* khusus, petisi *online* atau penggalangan dana *online*. Bentuk aktivisme hanya dilakukan melalui Instagram dengan sosialisasi menjaga kelestarian lingkungan serta memotivasi untuk melaksanakan gerakan daur ulang sampah.

Pengurus juga memanfaatkan momentum dalam unggahannya. Seperti mengunggah aktivitas pelestarian lingkungan sebagai bentuk peringatan hari bumi. Interaksi antar *followers* diberdayakan agar terwujud saling tukar menukar informasi. Aturan etika dalam internet diawasi dan admin Instagram KOMPAS USU sangat tegas menghentikan jika terjadi perdebatan dan perselisihan di laman Instagram organisasi mereka. Mereka juga terus memperbaharui unggahan dan informasi mengenai tempat wisata alam terutama di wilayah Sumatera Utara yang belum banyak diketahui.

Studi terdahulu menemukan bahwa aktivisme online juga diikuti oleh aktivisme offline agar lebih efektif [2]. Hal ini dilakukan oleh organisasi KOMPAS USU. Selain aktif menyuarakan isu daur ulang sampah dan isu lingkungan lainnya, organisasi ini juga secara nyata melakukan kegiatan seperti pelatihan daur ulang sampah organik dan non organik serta edukasi tentang lingkungan hidup di berbagai sekolah. Penelitian ini juga melihat bagaimana aktivitas online secara individu para anggota KOMPAS USU. Tiap informan memiliki alasan berbeda dalam mengelola akun Instagram masing-masing. Rincian partisipasi online yang berkaitan dengan isu lingkungan oleh masing-masing anggota KOMPAS USU adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pembentukan identitas kelompok yang seragam juga tidak terjadi melalui media sosial. Meski bergabung dalam komunitas yang sama, tiap individu tetap memiliki identitas masing-masing dalam tampilan diri di dunia maya. Berdasarkan hasil wawancara, dua informan memiliki kesenangan menulis, mereka menggunakan Instagram untuk membagikan tulisan melalui *caption* yang dipilihnya. *Caption* berbentuk puisi maupun cerita pengalaman pribadi. Tidak ada aktivitas tentang seruan menjaga lingkungan hidup dalam unggahan tersebut. Kalimat-kalimat yang ditulis informan tidak mengarah kepada membentuk kesadaran masyarakat, namun hanya bertujuan untuk membentuk presentasi diri mereka di *Instagram*.

Sementara, informan bernama Samuel yang telah bergabung dengan KOMPAS USU selama 4 tahun, aktif menggunakan Instagram untuk mengenalkan objek wisata alam di Sumatera Utara, disertai dengan ajakan menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan wawancara, Samuel merasa senang jika ada yang mengajaknya berdiskusi tentang objek wisata alam terbaru dan ajakan untuk melakukan kegiatan menjaga lingkungan terutama berkaitan dengan kampanye penyediaan air bersih di beberapa lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas *online* dan wawancara, Media baru juga belum dimanfaatkan anggota KOMPAS USU sebagai media jaringan dan koordinasi untuk menggerakkan kelompok pecinta alam lainnya. Padahal, menurut Levy [5], internet memiliki kekuatan bagi individu maupun kelompok kecil untuk menduplikasi upaya-upaya yang sebelumnya hanya dilakukan pemerintah atau intitusi besar. Diharapkan, KOMPAS USU dapat semakin kreatif memanfaatkan new media sebagai media aktivisme di bidang lingkungan hidup, untuk membangun kesadaran publik akan kelestarian lingkungan di masa depan.

Tabel 1. Partisipasi Online Anggota KOMPAS USU di Instagram

Nama Informan	Partisipasi Online	Aktivitas Online Mengenai Lingkungan Hidup
1. Maya	- Mengunggah foto pemandangan disertai dengan <i>caption</i> motivasi atau puisi	Tidak Ada
2. Samuel	- Mengunggah kegiatan di KOMPAS USU	Ada
2. Samuel	- Mengunggah foto tempat wisata di Sumatera Utara disertai <i>caption</i> ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan	Ada
3. Arfan	- Menunggah foto kearifan lokal di berbagai daerah	Tidak Ada
3. Arfan	- Mengunggah foto kegiatan di KOMPAS USU	Tidak Ada
3. Arfan	- Mengunggah foto aktivitas ekspedisi alam sering tanpa disertai <i>caption</i>	Tidak Ada
4. Yuli	- Mengunggah foto hewan atau alam disertai dengan informasi mengenai foto tersebut	Ada
4. Yuli	- Beberapa foto menyerukan ajakan menanam pohon atau bunga	Ada
5. Yudi	- Mengunggah foto pemandangan disertai <i>caption</i> puisi tulisannya	Tidak Ada
6. Nisa	- Mengunggah foto aktivitas di KOMPAS, aktivitas menyelam, pemandangan laut dengan <i>caption</i> ajakan untuk menjaga kebersihan laut	Ada
7. Nia	- Mengunggah foto aktivitas kegiatan di KOMPAS USU dan aktivitas sehari-hari	Tidak Ada

5. Simpulan Dan Saran

Aktivisme online di organisasi KOMPAS USU belum dilaksanakan secara maksimal dan terencana. KOMPAS USU, melalui mdia online, belum berhasil membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan melaksanakan daur ulang secara berkelanjutan. Aktivisme online belum dilakukan secara efektif baik dalam akun instagram resmi KOMPAS maupun Instagram pribadi masing-masing anggota.

Media sosial berpotensi besar untuk memulai sebuah perubahan dan menggagas sebuah kegiatan berkelanjutan di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Saran penelitian adalah agar komunitas pecinta alam seperti KOMPAS USU maupun komunitas lainnya lebih aktif dalam melakukan aktivisme online yang dapat menghasilkan perubahan nyata. Aktivisme *online* bisa dilakukan dalam bentuk petisi *online*, penggalangan dana maupun kampanye kegiatan.

Referensi

- [1] Candraningrum, Dewi. Pamungkas, Setyaningrum Arie. (2013) *Jurnal Perempuan: Gender dan Teknologi*. Vol 8 no 3 Agustus 2013.
- [2] Dumitrascu, Veronica. (2014). *Social Activism: Theories and Methods*. Institute of Sociology: Romanian University
- [3] Hartoyo dan Supriadi. (2015). *Aktivisme Sosial Melalui Penggunaan Media Sosial: Studi Kasus Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia*. Universitas Padjadjaran.
- [4] Hennink, Monique., Inge Hutter., & Ajay Bailey.(2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications Ltd.
- [5] Ibrahim, Idy Subandy. (2011). "Kritik Budaya Komunikasi". Yogyakarta: Jalasutra
- [6] Lean, J. e., & Fuller, S. "Action with(out) Activism: Understanding Ditigal Climate Change Action".
a. *International Journal of Sociology and Social Policy*. 36(9/10) (2016)
- [7] Lemass, et all. (2014). "Women and Violence". *Griffith Journal of Law and Human Dignity*. Gold Coast: Ausralia
- [8] Oliver P., Marwell G. (1992). "Mobilizing Technologies For Collective Action". dipublikasikan dalam *conference volume Frontiers of Social Movement Theory*.
- [9] Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*,3rd Edition. California: Sage Publications, Inc
- [10] Sanjaya. (2017). "Wacana Lingkungan dan Gerakan Sosial Digital" *IPTEK KOM* Vol 19 No 2 Des 2017
- [11] Smith, Mark A. (1999). "Communities in Cyber Space". Routledge: London
- [12] Buletin APJI November. (2016). Diakses dari www.apji.or.id